

Abstrak¹Integrasi Metode Tradisional dan Modern
Dalam Penelitian Bahasa Arab*Tb. Chaeru Nugraha, M.Hum.*

Dosen Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.

Hp. 081-802070877, e-mail: chaeru2010@gmail.com atau chaerunugraha@gmail.com

Makalah ini berjudul “*Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Penelitian Bahasa Arab*”. Tujuan makalah ini adalah memberikan solusi dari masalah klasik antara para linguis Arab yang mempertahankan pakem *tradisi tsaqafah* dalam penelitian bahasa Arab. Di sisi lain ada para linguis Arab yang meniscayakan beralih dengan pendekatan metode linguistik modern sesuai dengan arus globalisasi. Perdebatan ini masih terus berlanjut di sela-sela pertemuan linguis Arab lokal, nasional, dan internasional.

Dengan metode komparatif, penulis mencoba memperbandingkan pendapat kedua *firqah* (kelompok) pada tataran hakikat konsep kebenaran (ontologis), epistemologis, dan aksiologis bahasa Arab. Pada tataran konsep kebenaran *firqah* tradisional mencermati dalam keilmuan terdapat tiga realitas kebenaran, yaitu: kebenaran *i'tiqadiy* (keimanan), kebenaran *syar'iy* (hukum), dan kebenaran *waqi'iy* (faktual). Sedangkan *firqah* kedua meyakini hakikat kebenaran berdasarkan idealisme (Herakleitos), materialism (Permenides), dan dualisme (Aristoteles, Ibnu Sina, Al-Gazali).

Pada tataran epistemologi, *firqah* pertama memahami pengembangan ilmu bahasa dengan metode *aqliyyah* (pengkajian ilmiah-rasional) dan *naqliyyah* (kontemplasi transformatif). Sedangkan *firqah* kedua dalam pengembangan ilmu bahasa dengan metode ilmiah berdasarkan paham rasionalisme (Rene Descartes), intuisme (Bergson), empirisme (Thomas Hobes), dan fenomenolisme (Immanuel Kant). Metode ilmiah yang dimaksud adalah penelitian bahasa Arab dengan pengkajian rasional (deduktif) dan pengkajian empiris (induktif). Dan pada tataran aksiologis perbandingan terbatas pada data yang diperoleh penulis berdasarkan *proceeding* penelitian IMLA (Ittihaadu al-Mu'allimin li-Lughati al-Arabiyyah) 2007-2009.

Hasil pembahasan makalah ini adalah penelitian dalam bahasa Arab menawarkan tiga langkah pendekatan fundamental radikal. Pertama, koreksi terhadap asumsi konsep kebenaran tradisional dan modern secara proposional. Kedua, reposisi pada metode penelitian tradisional dan modern secara sinergis. Ketiga, integrasi metode penelitian yang inovatif. Antara lain pada tataran *i'tiqadiy* dan *syar'iy* penelitian bahasa Arab tetap menggunakan metode *aqliyyah* (pengkajian ilmiah-rasional) dan *naqliyyah* (kontemplasi transformatif). Sedangkan pada tataran *waqi'iy* (fakta ilmiah dan kemahiran) bahasa Arab menggunakan metode ilmiah (deduktif-induktif). Hal ini berdasarkan kesadaran pentingnya penemuan ilmiah dalam bidang bahasa Arab sebagai bahasa *mabda'iy* (ideologis) satu di antara pilar pembentuk peradaban yang lebih baik.

¹ Makalah Seminar Internasional UNPAD-UKM (Universitas Padjadjaran dan Universiti Kebangsaan Malaysia) ; e-mail: pascafasa@unpad.ac.id ; pasca.sastra@yahoo.co.id

1. Pengantar

Sebagian filosof menganggap bahasa sebagai makhluk organisma. Seperti halnya makhluk hidup, ia terlahir, tumbuh, berkeluarga, dan berkembang. Ada kalanya, ia mati dan hilang. Ketika ia terlahir, bahasa memiliki tubuh sebagai bentuk fisisnya bisa berupa symbol, suara, atau grafis. Ruhnya adalah makna. Ruh bahasa sebagai makna merujuk pada satu referen (rujukan). Misalnya, benda persegi empat memiliki kaki dari kayu berfungsi sebagai tempat duduk disebut /kursi/ dalam bahasa Indonesia (BI) dan /korsi/ dalam bahasa Sunda (BS). Sedangkan dalam bahasa Arab (BA) disebut /kursiyun/, dan /chair/ dalam bahasa Inggris (BIG).

Bahasa sebagai organisma mengalami fase kehidupan. Misalnya, bahasa Arab terlahir dari keluarga *bahasa Semitik*. Bahasa ini muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah negara Arab Saudi. Bahasa ini satu keluarga dengan *bahasa Ibrani* dan *bahasa Aramia*. Perkembangan BA bisa dipahami dari bagan berikut ini (1.1):

Bagan (1.1) Perkembangan Bahasa Arab



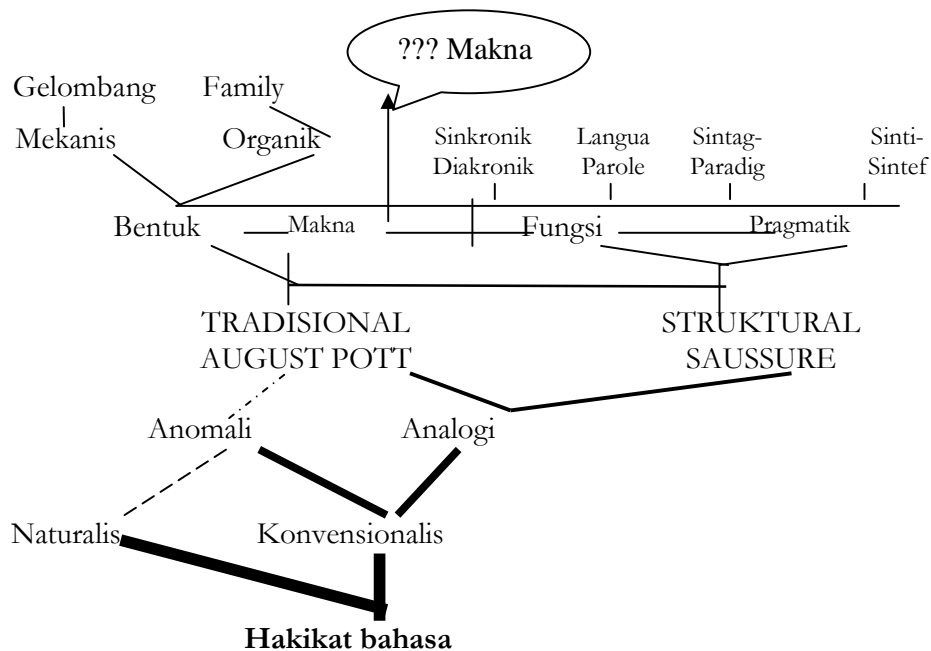
Demikian juga BIG sebagai makhluk organisma mengalami tumbuh kembang. Perkembangan bahasa Inggris Kuno menjadi BIG Chaucer, tumbuh menjadi BIG Shakespeare kemudian berkembang menjadi berbagai varian BIG. Kini sebagian linguist menganggap BIG sebagai fakta sosial, ibarat permainan catur. Fenomena ini tergambar dalam percakapan. Misalnya, percakapan antara seorang penjual dan pembeli makna kata /*expensive*/ 'mahal' dan /*cheap-inexpensive*/ 'murah' mungkin saling bertolak belakang dalam fakta percakapan transaksional mereka.

Satu di antara prinsip bahasa sebagai fakta sosial adalah membedakan linguistik *sinkronis* dan *diakronis* (historis). Konsep *etat de langue* (kondisi bahasa tidak dibatasi dimensi waktu). Seperti halnya catur, kata /*sheep*/ (BIG) sama dengan /*mouton*/ dalam bahasa Perancis, padahal konsep /*mouton*/ tidak sama dengan makna /*sheep*/ (BIG). Baik agar mudah dipahami, Penulis berikan contoh dalam bahasa daerah, yaitu: bahasa Sunda (BS) kata /*cokot*/ 'ambil' berbeda makna dengan kata /*cokot*/ 'gigit' bahasa Jawa (BJ). Demikian juga kata /*atos*/ 'keras' (BJ), padahal dalam BS maknanya 'sudah'. Sangat menarik dialog seorang sopir (orang Sunda) dengan kenek (orang Jawa) ketika mobil angkot mereka mogok di jalan.

| | |
|--|--|
| BS: Pang- <i>nyokot</i> -keun linggis euy! (tolong ambil [alat] besi itu!) | BJ : <i>Atos</i> (???) (keras) dalam pikirannya BJ [kenapa harus /nyokot/ atau /cokot/ 'menggigit' BJ alat besi itu???)] |
| BS: Mana ???! (Mana ???) dalam pikiran BS [kok, tidak ada..., katanya sudah /atos/ 'sudah', tapi tidak ada] | BJ : <i>Atos</i> (???) ('sudah' BS) dalam pikirannya BJ [kenapa harus /nyokot/ atau /cokot/ 'menggigit' BJ alat besi itu???)] |
| Mereka saling memandang, ..??? bingung ..., akhirnya mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Baru mereka saling mengerti ..., dan saling membantu. | |

Demikian uraian singkat hakikat bahasa menurut aliran tradisional dan struktural disarikan dari Sampson (1977). Penulis membuat skema analisis hakikat bahasa tradisional dan struktural dalam bagan (1.2).

Bagan (1.2) **Konseptual Bahasa**



Berdasarkan asumsi terhadap hakikat bahasa menurut aliran tradisional dan struktural. Maka, penulis menyusun hipotesis dan membangun paradigma baru tentang hakikat bahasa. Bagi penulis hakikat bahasa adalah *spektrum makna*. Spektrum menurut KBBI (2002:1086) rentetan warna kontinu yang diperoleh apabila cahaya diuraikan ke dalam komponennya. Secara istilah makna spektrum dalam bidang farmasi digunakan untuk efektivitas obat, dalam bidang fisika totalitas gelombang elektromagnetik.

Istilah *spektrum* yang dimaksud adalah medan makna dalam interaksi komunikasi manusia. Misalnya, ketika para mahasiswa mendengar kuliah di kelas atau peneliti yang meresepsi data, fakta, realita, informasi, berita seolah-olah mereka sedang memancarkan *spektrum putih*. Adapun seorang ahli hukum, jaksa, pengacara, hakim atau sidang Pansus Century, mereka terbiasa berpikir kritis. Mereka dalam persidangan di pengadilan menanyai seorang saksi, atau tersangka, atau terdakwa seolah-olah mereka sedang memancarkan *spektrum hitam*, apakah pernyataan saksi sesuai, cocok atau tidak dengan data dan informasinya.

Pasangan suami istri yang sedang berdialog tentang kesehatan anaknya kepada seorang ahli komunikator, psikolog atau dokter misalnya, maka dokter ketika itu merespon dengan memancarkan *spektrum bahasa merah*, tanda simpati. Dia mungkin akan menganggukkan kepala, mendengar dengan cermat dan memberikan penjelasan simpati. Adapun bagi seorang ekonom, usahawan atau karyawan yang sedang menyusun proposal proyek misalnya dia tentu akan memancarkan pemikiran kreatif dan inovatif, sebagai ciri pancaran *bahasa berspektrum hijau*.

Dengan memahami spektrum makna bahasa tujuan komunikasi akan tercapai dengan mudah. Di sinilah pentingnya memahami spektrum makna sehingga memungkinkan terbentuknya peradaban yang lebih baik dalam masyarakat. Contoh, komunikasi BI yang dibangun berdasarkan pemahaman spektrum makna dalam media ada ungkapan */ingin eksis, jangan lebay..!/. Kata /lebay/ dipilih sebagai pengganti kata berlebihan, karena /lebay/ mengandung makna dengan unsur spektrum mengkritik yang bersimpati.*

Demikian juga dalam pembelajaran BA, bila pemelajar bahasa memahami spektrum makna ungkapan, maka mereka akan lebih cepat mahir dalam berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut. Contoh spektrum makna putih bahasa Arab dimulai dengan kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, baik kata benda maupun kata kerjanya. Kemudian kata benda dan kata kerja di lingkungan terdekat kelas, fakultas, universitas, rumah, dan selanjutnya. Pemerolehan kemahiran yang tersistematis pada tataran pembeda makna fonologi, morfologi, sintaksis, teks, dan wacana. Pada tingkat lanjut, spektrum makna hitam bersifat kritis, pemelajar bahasa dilatih mempola ungkapan yang lebih variatif.

Demikian sekilas perkembangan ontologis bahasa, seiring berjalannya waktu terus berkembang. Pada data penelitian bahasa Arab yang dikutip Qattan (2001: 280) terjadi kasus pemanfaatan linguistik modern pada data Alquran. Dr. Taha Husain dalam *'Mu'tamar Musytariqien'* (Kongres Orientalis) ke VII di Universitas Oxford tahun 1347 H, menyampaikan maqalah berjudul *Dhamir al-Ghaib wa-isti'maalubi isma*

isyarah fi Alquran. Dia mengatakan bahwa *dhampir al-ghaib* P₃(persona ketiga) harus kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya, sesuai dengan fungsinya, gendernya, dan jumlahnya. Masalahnya kaidah ini tidak cocok, karena terdapat data ayat Alquran antara lain:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

| | | | |
|---|--------|--------------------|------------|
| Ahad | Allahu | Huwa | Qul |
| Yang Maha Esa | Allah | Dia P ₃ | Katakanlah |
| Katakanlah: "Dia-lah Allah , Yang Maha Esa" | | | |

Hal yang serupa terjadi tahun 1990, Syahrur menapsirkan Alquran dengan pendekatan linguistik – filosofis. Dia berpendapat bahwa dalam Alquran tidak terdapat sinonim, sehingga sebutan nama Alquran, /adz-Dziker/, /alfurqan/, menurutnya tidak mengacu pada Alquran. Kemudian tahun 2002, Asma Barlas menawarkan pendekatan gender dalam menafsirkan Alquran. Atas dasar keprihatian terhadap masalah tersebut di atas penulis menawarkan 'Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Penelitian Bahasa Arab.' Karena metode memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Objek Kajian dan Teori

Objek penelitian dalam makalah ini adalah *proceeding* penelitian IMLA (Ittihaadu al-Mu'allimin li-Lughati al-Arabiyyah) 2007-2009. IMLA merupakan organisasi profesi para pengajar bahasa Arab seluruh Indonesia. IMLA setiap dua tahun sekali mengadakan PINBA (Pekan Ilmiah Nasional Bahasa Arab), walaupun namanya Pekan Ilmiah Nasional tapi para pesertanya datang dari berbagai Negara. *Proceeding* tahun 2007 terdiri 67 makalah, yang berbahasa Indonesia 24 makalah dan 43 makalah berbahasa Arab. Kategori bidang kajian terbagi atas 3 bagian: pengajaran, linguistik, dan sastra. Makalah yang membahas linguistik ada 23 makalah terdiri dari 9 berbahasa Indonesia dan 14 berbahasa Arab. Dari 23 makalah yang objek kajiannya Alquran 7 makalah, sisanya 16 makalah objek kajiannya bahasa Arab secara umum. Pendekatan yang digunakan dalam 7 makalah Alquran, 2 metode linguistik modern dan 5 dengan linguistik tradisional.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-sinkronis Djajasudarma (2006). Komparatif kualitatif-kuantitatif Mahsun(2005) dan Kridalaksana (2001). Observasi dan diskusi teman sejawat Lincoln and Guba (1985). Mengadaptasi triangulasi metodologi Cohen & Manion (1994). Triangulasi metodologi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan seperti buku-buku tafsir Alquran As-Shabuny (1989) dan ilmu-ilmu Alquran Abu Rusytha (2006), Qaththan(2001), dan Qaradhawi (1997).

3.1 Integrasi Konsep Kebenaran

Konsep hakikat *al-haq* (kebenaran) dalam Alquran lebih dari 103 kali tanpa bentuk derivasinya. Dari 103 ayat yang termasuk *madaniyyah* (turun setelah hijrah ke madinah) 41 ayat dan sisanya 62 termasuk ayat *makiyyah* (turun sebelum hijrah). Perhatikan tabel (1.3) berikut ini:

Tabel (1.3)
Al-haq Madaniyyah

| No | Lafadz | Surat | Tema Hukum Allah |
|----|----------|-------------------|---|
| 1 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):26 | Hikmah perumpamaan |
| 2 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):42 | ***Larangan campur haq dan batil |
| 3 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):61 | Haram membunuh tanpa haq |
| 4 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):91 | Alquran standar kebenaran |
| 5 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):109 | SAW bukti kebenaran |
| 6 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):144 | Kiblat ka'bah adalah haq |
| 7 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):146 | Ahli kitab menyembunyikan haq |
| 8 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):147 | **Sumber kebenaran adalah Allah |
| 9 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):213 | Allah memberi petunjuk haq |
| 10 | الْحَقَّ | Al-Baqarah(2):282 | Kejujuran salah satu bentuk haq |
| 11 | الْحَقَّ | Ali Imran(3):60 | **Sumber kebenaran adalah Allah |
| 12 | الْحَقَّ | Ali Imran(3):62 | Haq adalah kebenaran |
| 13 | الْحَقَّ | Ali Imran(3):71 | ***Larangan campur haq dan batil |
| 14 | الْحَقَّ | Ali Imran(3):154 | Prasangka bukan haq |
| 15 | الْحَقَّ | Nisa (4):171 | Berkatalah dengan haq |
| 16 | الْحَقَّ | Al-Maidah(5):48 | *Alquran adalah haq |
| 17 | الْحَقَّ | Al-Maidah(5):77 | Melampaui batas tidak haq |
| 18 | الْحَقَّ | Al-Maidah(5):83 | *Alquran adalah haq |
| 19 | الْحَقَّ | Al-Maidah(5):84 | Harapan kosong Yahudi agar Alquran diturunkan kepada mereka |
| 20 | الْحَقَّ | Al-Anfal(8):6 | Tidak boleh membantah haq* |
| 21 | الْحَقَّ | Al-Anfal(8):7 | Pasukan Rasulullah adalah haq |
| 22 | الْحَقَّ | Al-Anfal(8):8 | ^Islam adalah haq |
| 23 | الْحَقَّ | Al-Anfal(8):32 | *Alquran adalah haq |
| 24 | الْحَقَّ | At-Taubah(9):29 | ^Islam adalah Dien haq |
| 25 | الْحَقَّ | At-Taubah(9):33 | ^Islam adalah Dien haq |
| 26 | الْحَقَّ | At-Taubah(9):48 | Haq adalah pertolongan Allah |
| 27 | الْحَقَّ | Yunus(10):94 | **Sumber kebenaran adalah Allah |
| 28 | الْحَقَّ | Ar-Ra'du(13):1 | *Alquran adalah haq |
| 29 | الْحَقَّ | Ar-Ra'du(13):14 | Doa yang benar |
| 30 | الْحَقَّ | Ar-Ra'du(13):17 | Perumpamaan yang benar |
| 31 | الْحَقَّ | Ar-Ra'du(13):19 | *Alquran adalah haq |

Berdasarkan data tersebut di atas. Kata /Al-haq/ pada ayat *madaniyah* memiliki makna ‘Alquran, Islam, kejujuran, kemashlatan, kebenaran, arah yang benar dan lain-lain’. Sedangkan hasil analisis makna *al-haq* pada 62 ayat *makiyyah* menunjukkan makna ‘keimanan *naqliyyah* seperti neraka benar adanya, hari perhitungan adalah benar; keimanan secara *aqliyyah* seperti bukti penciptaan langit-bumi, Allah memberikan rezeki, menghilangkan bahaya. Hasil sintesa dari *madaniyyah* dan *makiyyah* tabel (1.4) Realitas Kebenaran.

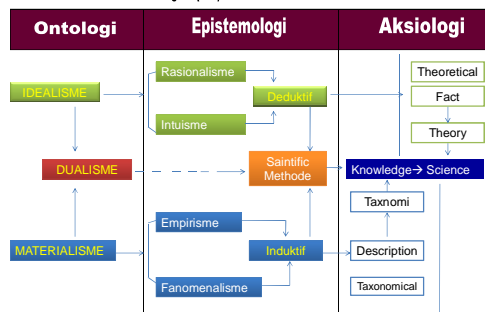
Tabel (1.4)

Realitas Kebenaran

| Entitas <i>Al-Haq</i> (kebenaran) | <i>Insaniyyah</i> (kemanusiaan) | <i>Hadbarah</i> (Peradaban) | <i>Ilmiyyah</i> (keilmuan) |
|--------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
| <i>Taubid</i> (aqidah) | ++ | ++ | ++ |
| <i>Syar'iy</i> (hukum Allah) | ++ | ++ | ++ |
| <i>Waqi'y</i> (faktual) | + | + | + |

Berdasarkan tabel tersebut bisa dipahami bahwa objek kajian tentang kebenaran ada tiga entitas, yaitu *taubid*, *syar'i*, dan *waqiy*. Pertama, entitas *taubid* (keimanan) nilai kebenarannya absolut. Entitas ini sebagai dasar dari ilmu pengetahuan dan aktivitas penelitian ilmiah. Kedua, entitas *syar'i* (hukum) memberikan arah aktifitas ilmiah yaitu untuk kemaslahatan umat manusia. Fungsi dari entitas pertama dan kedua memberikan kontrol dan target ilmiah, sehingga peradaban yang agung akan tercipta dengan moral yang tinggi dan teknologi adiluhung. Sedangkan entitas ketiga, *waqi'iy*, kebenaran faktual bersifat relatif. Pertanggungjawaban kebenarannya secara horisontal bisa diakuntabilitas di antara sesama manusia. Di sinilah letak dan posisi integrasi kebenaran faktual-ilmiah walaupun bersifat tentatif namun memberikan peluang pengembangan yang terus menerus sampai pada lingkaran *sunnatullah*. Perhatikan bagan (1.5) Entitas kebenaran Ilmiah

Bagan (1.5) Kebenaran Ilmiah



3.2 Integrasi Metode Tradisional dan Modern

Pada entitas *taubid* metode yang digunakan adalah metode *naqliyah* dan *aqliyah*. Entitas ini tidak boleh hanya dilihat secara etimologis baik secara tradisional maupun modern. Sehingga tidak akan terjadi kasus Toha Husain yang memaksakan kaidah bahasa pada data entitas *taubid* /Qul Huwa Allahu Ahad/ 'Katakanlah: *Dia-lah Allah, Yang Maha Esa*.' Contoh lain ayat /*Allahu aqrabu min bablil warid*/ 'Allah lebih dekat dari urat lehernya' Orang awam menyangka tempat Allah di urat leher. Padahal ayat itu temanya tentang doa seorang hamba, jadi doa seorang hamba pasti didengar Allah, tidak perlu teriak-teriak. Atau kasus Syahrur yang memaksakan diri menerapkan linguistik-filosofis untuk memahami Alquran. Seharusnya Alquran dipahami dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu Alquran dan tafsir, kemudian unsure

bahasanya. Contoh lain, kasus penafsiran Qs Alkahfi (18):29 oleh JOL (Jaringan Orang Liberal) mereka mengklaim ayat itu menerangkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk menjadi mukmin atau kafir. Padahal ayat itu melarang untuk mengingkari Allah karena bila melanggar balasnya adalah siksa yang sangat pedih. Jadi pendekatan bahasa baik secara tradisional hanya boleh digunakan pada data entitas *waqi'iy* (faktual).

Komparasi bidang kajian tradisional dan modern dalam penelitian bahasa Arab. Perhatikan tabel (1.6) Bidang Kajian Tradisional dan Modern BA

Tabel (1.6)
Bidang Kajian Tradisional dan Modern BA

| Tradisional | Modern | |
|---|-----------------------|--------------------------|
| 1. <i>Sharf</i> (Tata Kata) | Teoritis/Mikro | Interdisipliner |
| 2. <i>Nahwu</i> (Tata Kalimat) | 1. Teori linguistik | 1. Stilistik |
| 3. <i>Balaghah</i> (Gaya Bahasa) | {Sintaksis, dll} | 2. {sosiolinguistik dll} |
| { <i>Al-Bayan, Al-Ma'aniy, dan Al-Badi'</i> } | Terapan /Makro | |
| | 1. Penerjemahan | |
| | 2. pengajaran | |

Penelitian dengan metode tradisional dalam bidang kajian bahasa Arab terbatas pada tata kata, tata kalimat, dan gaya bahasa. Contoh penelitian tata kata dan tata kalimat: '*Dilalaatu al-fi'li al-maadhi fi Alquran: Diraasah tabhiliyyah tathbiqiyah*' (DF:10) dan '*Isti'maan al-shiyaghi al-musytarikati fi al-lughah al-'arabiyyah*' (DF:11). Penelitian gaya bahasa Arab seperti kajian *Uslub Iltifat dan Pengembangannya dalam Al-Quran* (JM:17) dan *Pendekatan Balaghah pada ayat-ayat Kinayah* (JM:19). Adapun penelitian dengan pendekatan linguistik modern: '*Wujud dan Fungsi Imperatif dalam Alquran: Suatu Kajian Pragmatik*' (JM:13) dan '*Stilistik Surat Albaqarah: Keunikan Sintaksis Alquran dan efek maknanya*' (JM:24).

Hasil penelitian dengan metode tradisional dalam alquran pada *fi'il madhi* (verba kala lampau). Ditemukan data penggunaannya, pertama, *fi'il madhi* bisa menunjukkan kala kini Qs.al-Anfal(8): 66, yaitu:

الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا

| | | | | |
|--|----------------------|----------|-------------------------|----------|
| Anna fiikum dha'fa | Wa-'alima | 'ankum | Khaffafa Allahu | Al'aan |
| bahwa padamu ada kelemahan | Dia telah mengetahui | kepadamu | Allah telah meringankan | sekarang |
| 'Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan' | | | | |

Kedua, *fi'il madhi* bisa menunjukkan masa yang akan datang, apabila dalam kalimat ada makna syarat seperti Qs.Al-A'raf (7): 204, yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

| | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|-------------------|--------------------|---------|
| La-allakum turhamuun | Wa-anshituu | Fa-Istami'u lahu | Quri-a al-Quranu | Wa-idza |
| agar kamu mendapat rahmat | perhatikanlah dengan tenang | Maka dengarkanlah | dibacakan Al Quran | Apabila |

| | | |
|---|-----------|--|
| | baik-baik | |
| ‘Apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat’ | | |

Ketiga, *fi’il madhi* bisa menunjukkan makna dekat bila diawali dengan /Qad/, seperti Qs.Al-A’raf (7):73 /Qad jaa’atkum bayyinatun min rabbikum/ ‘Sungguh telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu’.

Adapun dalam penelitian linguistik modern pada Alquran antara lain mengkontrastifkan bentuk sintaksis teks bahasa Arab Alquran (AA) dan non-Alquran (AnA). *Stilistik Surat Albaqarah: Keunikan Sintaksis Alquran dan efek maknanya* (JM:24). Hasil penelitian ini adalah

Tabel (1.7)
Kontrastif Sintaksis AnA dan AA

| (AnA) Arab non-Alquran | (AA) Arab Alquran |
|--|--|
| Kalimat nominal: <i>Mubtada’ + Khabar</i> Tafsir bahasa (As-Shabuniy:I/38) هُمْ كَالصَّمِّ... وَالْبِكْمِ... وَالْعَمِيِّ ‘Mereka tuli, bisu dan buta,’ | 1. Tanpa <i>Mubtada’</i> (Qs.2/18)→ <i>Tasybih baligh</i> صُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرِجْعُونَ ‘Mereka tuli, bisu dan buta,’ |
| Kalimat Verba: Verba+Fail+{Ma’ul} Tafsir bahasa : فَإِنْ حِفْتُمْ فَارْجِعُوا رِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan | 2. Tanpa <i>fi’il</i> dan <i>faa’il</i> (Qs.2/239) فَإِنْ حِفْتُمْ فَارْجِعُوا رِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ‘Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan’ |

Dapat kita pahami bila objek kajiannya Alquran, maka penelitian bahasa dengan pendekatan metode tradisional maupun modern tetap mengadopsi triangulasi metodologi dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan seperti buku-buku tafsir Alquran dan ilmu-ilmu Alquran. Disinilah letak integrasi metode tradisional dan modern memainkan peranan untuk memahami Alquran dengan baik dan benar, bukan malah melakukan desakralisasi Alquran seperti pendekatan gender Asma Barlas.

4. Simpulan

Berdasarkan pengkajian integrasi konsep kebenaran dan integrasi metode tradisional dan modern dalam data bahasa Arab, khususnya data Alquran. Hasil pembahasan makalah ini adalah penelitian dalam bahasa Arab menawarkan tiga langkah pendekatan fundamental radikal. Pertama, koreksi terhadap asumsi konsep kebenaran tradisional dan modern secara proposional. Kedua, reposisi pada metode penelitian tradisional dan modern secara sinergis. Ketiga, integrasi metode penelitian yang inovatif. Antara lain pada tataran *i’tiqadiy* dan *syar’iy* penelitian bahasa Arab tetap menggunakan metode *aqliyyah* (pengkajian ilmiah-rasional) dan *naqliyyah* (kontemplasi transformatif). Sedangkan pada tataran *naqi’iy* (fakta ilmiah dan kemahiran) bahasa Arab menggunakan metode ilmiah (deduktif-induktif). Hal ini berdasarkan kesadaran pentingnya penemuan ilmiah dalam bidang bahasa Arab sebagai bahasa *mabda’iy* (ideologis) satu di antara pilar pembentuk peradaban yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abu Ar-Rasytah. 2006. *At-Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr*. Beirut: Darul Ummah.
- Ash-Shobuny, M Ali.1989. *Shafatu Tafasir*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Cohen L and Manion. 1994. *Research Methods In Education*. London: Routledge.
- Djasudarma. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Rafika Aditama.
- Departemen Agama RI .1982. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Penulisan Suci.
- Hole, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Functional and Varieties*. New York: Longman Linguistic Library.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba.1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qahthan, Manna. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Stilistik Alquran: Pengantar Studi Alquran*. Terjemahan oleh A.Hayyie Al-Kattani. 1999. Jakarta: GIP.
- Sampson, Geoffrey. 1977. *School of Linguistic: Competition and evolution*. London: Hutchinson University Library.
- Shihab, Quraish. 2003. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- 1998b. *Mukjizat AlQuran Ditinjau Dari Aspek Kebiasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan